

BAB II

NILAI-NILAI TAKWA DALAM WIRAUSAHA DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Nilai Takwa

1. Pengertian Nilai Takwa

Nilai artinya harga, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹ Adapun ma'na takwa dari segi bahasa berasal dari bahasa arab, kata takwa berasal dari kata *وَقِيَ waqa*, artinya adalah menjaga, waspada, terpelihara dan terlindungi.²

Dalam *al-Misbah al-Munir fi ghorib as-Syarhu al-Kabir li ar-Rifa' i* bahwa menurut definisi syari'at, terjadi perbedaan pendapat dalam mengartikan makna takwa, takwa diartikan bahwa seorang hamba Allah takut atas murka Allah dan siksa-Nya, oleh karena itu seorang hamba Allah dituntut untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya, " *إِمْتِثَالُ أَوْامِرِ اللَّهِ وَاجْتِنَابُ النَّوََاهِي* " *Imtitsalu awamirillahu wajtinabu nawahihi*. Dalam penggunaannya, istilah takwa ini selanjutnya hanya dipergunakan untuk menunjukkan rasa takut dan kepatuhan terhadap Allah Swt. Orang yang bertakwa berarti orang yang senantiasa melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.³

Jadi, yang dimaksud nilai-nilai takwa adalah segala sesuatu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting dalam melaksanakan sebuah kegiatan dengan mengamalkan perintah-perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-Nya. Orang yang bertakwa akan patuh dan ta'at kepada Allah serta senantiasa akan terpelihara dalam kehidupannya. Dengan demikian, takwa

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), cet. X, hlm. 690

² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. ke-14, hlm. 1577

³ Ahmad Farid, *At-Taqwa, al-Ghayah al-Mansyudah Wa ad-Durah al-Mafqudah*, 1990, td., hlm. 6

merupakan keharusan bagi setiap orang. Takwa harus diterapkan di mana saja dan kapan saja seseorang bertugas dan berada dalam hidup dan kehidupan sehari-harinya.⁴

Hasan Langgulung menyatakan, bahwa nilai-nilai takwa dapat digolongkan ke dalam; (1) nilai-nilai perseorangan, (2) nilai-nilai kekeluargaan, (3) nilai-nilai sosial, (4) nilai-nilai kenegaraan, dan (5) nilai-nilai keagamaan (dalam arti sempit).⁵

Di dalam al-qur'an terdapat 256 kata takwa pada 251 ayat dalam berbagai hubungan dan variasi makna. Oleh karena itu orang yang bertakwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran: mengerjakan suruhan-Nya, tidak melanggar larangan-Nya, takut terjerumus ke dalam perbuatan dosa. Orang yang bertakwa adalah orang yang menjaga (membentengi) diri dari kejahatan; memelihara diri agar tidak melakukan perbuatan yang tidak diridhai Allah; bertanggung jawab mengenai sikap, tingkah laku dan perbuatannya, dan memenuhi kewajiban.⁶

Pada prinsipnya ketakwaan seorang adalah apabila ia menjadikan suatu pelindung antara dirinya dengan apa yang ia takuti. Maka ketakwaan seorang hamba kepada Rabbnya adalah apabila ia menjadikan antara dirinya dan apa yang ia takuti dari Rabb (berupa kemarahan, siksa, murka) suatu penjagaan/pelindung darinya. Yaitu dengan menjalankan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan. Maka tampak jelas, bahwa hakikat takwa adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Thalq bin Hubaib, " Takwa adalah engkau melakukan ketaatan kepada Allah berdasarkan nur (petunjuk) dari Allah karena mengharapkan pahala dari-Nya. Dan engkau

⁴ Mawardi Labay El-Sulthani, *Peliharaan dan Muliakan Umat Dengan Taqwa*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003), edisi I, hlm. 15-16

⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), edisi I, hlm. 365-366

⁶ *Ibid.*

meninggalkan maksiat kepada Allah berdasarkan cahaya dari Allah karena takut akan siksa-Nya."⁷

Sedangkan takwa secara lebih lengkapnya adalah, menjalankan segala kewajiban, menjauhi semua larangan dan syubhat (perkara yang samar), selanjutnya melaksanakan perkara-perkara sunnah (mandub), serta menjauhi perkara-perkara yang makruh (dibenci). Shahabat Abdullah Ibnu Mas'ud berkata ketika menafsirkan firman Allah surat Ali Imran ayat 102, "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya.*" Beliau mengatakan "*Hendaklah Dia (Allah) ditaati dan tidak dimaksiati, diingat serta tidak dilupakan, disyukuri dan tidak diingkari.*" (ath-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir 9/92 dan al-Mustadrak 2/294).⁸

Kedudukan takwa, merupakan hal yang terpenting dalam agama Islam dan kehidupan manusia. Pentingnya kedudukan takwa dapat dipahami bahwa takwa adalah pokok (pangkal) segala pekerjaan muslim.⁹ Tentang ruang lingkup takwa, beberapa cendekiawan muslim telah mengemukakan pendapatnya, salah satu di antaranya adalah Prof. Hasan Langgulung dalam tulisannya yang berjudul *Takwa Sebagai Sistem Nilai Dalam Islam* (1986), ia mengatakan bahwa;

Takwa adalah kata kunci untuk memahami sistem nilai (sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan) dalam Islam. Takwa merupakan kesimpulan semua nilai yang terdapat dalam dalam al-Qur'an; sedang nilai-nilai dalam al-Qur'an dinyatakan sebagai akhlak. Sebagai akhlak, takwa mencakup segala nilai yang diperlukan manusia untuk keselamatan dan kebahagiaannya di dunia dan di akhirat kelak.¹⁰

Hasan Langgulung mengemukakan bahwa takwa perlu dibudayakan di dalam masyarakat. Oleh karenanya perlu upaya memasyarakatkan takwa atau

⁷ Endah, *Pengertian Taqwa dan Urgensinya*, <http://pm3.pm.ohost.de>, diakses pada tanggal 21 Agustus 2010.

⁸ *Ibid.*

⁹ Mohammad Daud Ali, *Op.Cit.*, hlm. 362

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 365

mentakwakan masyarakat melalui tiga tahap yaitu; sosialisasi, identifikasi, dan penghayatan.¹¹

Pada tahap pertama, sosialisai, anak (didik) diajar mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam perkataan takwa yang (hampir) sama dengan nilai akhlak tersebut di atas.

Tahap kedua adalah identifikasi, pada tahap ini model (contoh) di antaranya mulai dari orang tua, guru, teman sebaya, pemimpin-pemimpin masyarakat, ulama dan pemerintah akan dicontoh oleh anak (didik) dalam kehidupan sehari-harinya.

Pada tahap ketiga, tahap penghayatan. Pada tahap ketiga ini anak (didik) bukan lagi kagum pada tokoh-tokoh yang ada di sekitarnya yang membawa nilai-nilai itu, tetapi anak (didik) akan lebih menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dengan indikator anak (didik) gemar dan merasa nikmat dalam mengerjakan nilai-nilai tersebut.¹²

2. Dasar Takwa

Dasar ideal takwa sudah pasti adalah kitab Allah (al-Qur'an). Alasannya adalah sebagai berikut.



Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. (Qs. Ath-Thalaq: 2-3).¹³



Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Qs. Al-Hujurat:13).¹⁴

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

¹³ Muhammad Shahib Thahir, dkk., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sigma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 558

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 517



mereka yang bertakwa (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka. (Qs. Al-Baqarah: 2-3).¹⁵

Dengan demikian menjadi jelas bahwa bekal yang utama dan utama adalah sikap takwa. Umat Islam sebagai hamba Allah akan lepas dari segala macam kesulitan, jika memang benar-benar memanifestasikan nilai-nilai takwa dalam segala aktivitas hidupnya dengan sebenar-benarnya takwa. Bukankah orang yang paling mulia di sisi Allah, adalah orang yang bertakwa kepada-Nya. Jadi, Jangan pernah umat Islam yang memimpikan kemuliaan, jika memang mereka sendiri jauh dari nilai-nilai takwa, karena takwa adalah kunci untuk meraih kemuliaan tersebut.

B. Tinjauan Umum Tentang Kewirausahaan

1. Pengertian Wirausaha

Wirausaha berasal dari kata *wira* (bahasa Sansekerta) yang berarti manusia unggul, teladan, berbudi luhur, berjiwa besar berani pahlawan/pendekar kemajuan., dan kata *usaha*, singkatnya berarti kegiatan untuk mencari keuntungan. Jadi wirausaha dapat diartikan sebagai keberanian untuk mengambil resiko guna mendapatkan keuntungan.

Sementara itu dilihat dari prakteknya, Istilah wirausaha di kalangan masyarakat identik dengan kata wiraswasta. kedua kata ini memiliki pemahaman yang kadang-kadang keliru, walaupun maknanya hampir

¹⁵ Orang yang bertakwa yakni orang-orang mukmin yang memelihara dirinya dari menyekutukan Allah, mengesakan-Nya, Rezeki: segala yang dapat diambil manfaatnya. menafkahkan sebagian rezeki, ialah memberikan sebagian dari harta yang telah direzekikan oleh Tuhan kepada orang-orang yang disyariatkan oleh agama memberinya, seperti orang-orang fakir, orang-orang miskin, kaum kerabat, anak-anak yatim dan lain-lain. *Ibid*, hlm. 2

sama, karena inti arti keduanya adalah kemandirian. Namun bila dikaji secara semantik nampak ada sedikit perbedaan.

Ada istilah yang hampir sama dengan wirausaha yaitu wiraswasta terdiri dari kata; *wira* yang berarti manusia unggul, teladan, berbudi luhur, berjiwa besar berani pahlawan/pendekar kemajuan. Sedangkan *swa* artinya sendiri dan *sta* artinya berdiri. Maka wiraswasta berarti keberanian untuk mengambil resiko yang bersumber pada kemampuan sendiri.

Dengan demikian wiraswasta terkesan lebih berorientasi kepada kepemilikan dan atau kemampuan sendiri lebih bertujuan pada keuntungan materi saja. Sedangkan wirausaha adalah orang yang merintis usaha dari kecil, memanfaatkan kesempatan yang ada dengan cepat, suka mengambil resiko. Apabila berbicara soal keuntungan, bukan hanya keuntungan finansial yang menjadi orientasi wirausaha, melainkan seluruh aspek yang mempunyai nilai lebih; lebih positif, lebih baik lebih banyak, lebih banyak, lebih bermanfaat dan sebagainya.¹⁶

Kata wirausaha dan wiraswasta juga erat kaitannya dengan kata saudagar yang arti etimologinya terdiri dari kata sau dan dagar. *Sau* yang artinya seribu dan *dagar* yang artinya akal. Namun, apapun arti kata wiraswasta, wirausaha, dan saudagar memiliki kemiripan, yaitu memiliki sisi yang mengandung sikap mental yang lebih dominan dibandingkan dengan makna yang lain.¹⁷

Banyak sekali perbedaan orang di dalam mengartikan apa sebenarnya kewirausahaan (*entrepreneurship*) itu. Beberapa di antaranya mengatakan bahwa entrepreneurship adalah suatu profesi, ilmu, kepribadian, skill atau keahlian, kemampuan atau kecerdasan, naluri, cita-cita, keinginan atau mimpi, atau suatu pilihan hidup?.

¹⁶ Mamduh M. Hanafi, *Manajemen*, (Yogyakarta: UPPAMPYKPN, 1997), cet.I, hlm. 47

¹⁷ Agung Sudjatmoko, *Cara Cerdas Menjadi Pengusaha Hebat*, (Jakarta: Visi Media, 2009), cet. I, hlm.1

Jawaban semua itu adalah benar. Tetapi, satu hal yang pasti adalah bahwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) itu merupakan salah satu jalan untuk menuju “sukses”. Semangat jiwa entrepreneurship perlu ditanamkan, ditumbuhkan, dan dikembangkan secara meluas kepada masyarakat Indonesia di seluruh pelosok negeri ini.¹⁸

Pengertian kewirausahaan, sebenarnya telah banyak pakar yang mengemukakan. Tentu saja hal tersebut mengemuka berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Namun demikian, esensi pengertian yang krusial senantiasa ada di setiap pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dan menjadi hal mendasar.

Secara etimologi, kewirausahaan merupakan gabungan dari kata ke-an, wira dan usaha. Ke-an adalah konfiks (gabungan dari dua macam imbuhan) yang menunjukkan makna sifat.¹⁹ Wira artinya utama, gagah, berani atau teladan. Usaha secara umum berarti proses kegiatan untuk mendapatkan keadaan yang lebih baik. Dalam konteks bisnis, usaha mengandung arti kegiatan untuk menambah sesuatu dan atau menambah manfaat dari sesuatu tadi guna dijual serta mendapat keuntungan. Jadi usaha dapat diartikan sebagai proses kegiatan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik melalui pembuatan sesuatu atau penambahan manfaat dari sesuatu tadi guna dijual serta mendapat keuntungan.²⁰

Istilah wirausaha merupakan terjemahan dari kata *entrepreneur* (bahasa Prancis), yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan arti *between taker* atau *go-between*, yaitu orang yang berani bertindak mengambil peluang.²¹ Ada juga *entrepreneur* diartikan: *to undertake*;

¹⁸ Yanti Faradilla Siahian, *Jangan Takut Menjadi Kaya*, (Jakarta: Focus Graha Media, 2005), cet. I, hlm.1.

¹⁹ Lihat, Gorys Keraf, *Tata Bahasa Indonesia*, (Ende-Flores: Nusa Indah, 1984), cet.X, hlm. 116.

²⁰ Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), cet. I, hlm. 6-7

²¹ J. Winardi, *Entrepreneur Dan Entrepreneurship*, (Jakarta: Kencana, 2003), cet.I, hlm.1

*one who organizes and directs a business undertaking suming the risk for the sake of the profit; yaitu seorang yang .*²²

Sedangkan *Entrepreneurship* adalah istilah yang sering digunakan untuk menerangkan pemikiran strategis, serta perilaku menerima resiko yang menyebabkan timbulnya peluang-peluang baru bagi para individu dan organisasi-organisasi. Peluang-peluang demikian kerap kali muncul dalam wujud usaha-usaha baru.

Entrepreneurship merupakan perilaku dinamik, menerima resiko, kreatif serta yang berorientasi pada pertumbuhan. Seorang entrepreneur merupakan seorang individu yang menerima resiko, dan yang melaksanakan tindakan-tindakan untuk mengejar peluang dalam situasi di mana pihak lain tidak melihatnya atau meraskannya, bahkan ada kemungkinan bahwa pihak lain tersebut menganggapnya sebagai problem-problem atau bahkan ancaman-ancaman.²³

Istilah enterpreneur sudah dikenal orang dalam sejarah ilmu ekonomi sebagai pengetahuan sejak tahun 1755. Seorang Perancis yang bernama Richard Cantillon, ahli ekonomi Perancis keturunan Irlandia dianggap sebagai orang pertama yang menggunakan istilah enterpreneur dan enterpreneurship. Dalam karya akbarnya yang berjudul : *Essai Sur La Nature Du Commerce en General*, Cantillon memberikan peranan utama kepada konsep “enterpreneurship” dalam ilmu ekonomi.²⁴

Pada abad 18, Para pembuat teori ekonomi dan para penulis di masa lalu telah menyepakati perkataan entrepreneur dalam arti: *mereka*

²² Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary*, Jean L. McKechnie, ed., (London: William Collins Publisher, Inc., 1980), second edition, hlm. 608

²³ *Ibid*, hlm. 15-16.

²⁴ Dalam karya tersebut, Cantillon menyatakan seorang enterpreneur sebagai seorang yang membayar harga tertentu untuk produk tertentu, untuk kemudian dijualnya dengan harga yang tidak pasti (*an Uncertain Price*). Sambil membuat keputusan-keputusan tentang upaya mencapai dan memanfaatkan sumber-sumber daya, dan menerima resiko berusaha. (*The Risk of Enterprise*). (Holt, 1993 : 660). *Ibid*. hlm. 1

yang memulai sebuah usaha baru yang berani mengambil segala macam resiko serta mereka yang mendapat keuntungannya.²⁵

Satu abad berikutnya, Schumpeter memperkenalkan pengertian wirausaha adalah:

*An entrepreneur as the person who destroys the existing economic order by introducing new raw materials.*²⁶

Istilah “entrepreneurs” sering dikaitkan dengan pencetusan ide dan peluang bisnis yang diikuti oleh kepemilikan melalui peleburan saham dan pengambilan resiko bisnis dalam sebuah *enterprise* (perusahaan, firma). Namun, yang lebih diutamakan adalah penghasilan nilai ekonomi yang lebih tinggi melalui pengusaha tersebut. Hingga kini pengertian entrepreneurship sering disalah artikan dengan kapitalisme. Padahal, Istilah entrepreneurship sebaiknya tidak dicampur adukan dengan istilah kapitalisme. Sebab, yang entrepreneur belum tentu kapitalis, sedangkan kapitalis belum tentu *entrepreneur*.²⁷

Abdullah Gymnastiar atau yang akrab dengan sapaan Aa’Gym, seorang muballigh dan juga pengusaha sukses menjelaskan bahwa “entrepreneur adalah kemampuan seseorang untuk meng-create atau menciptakan manfaat dari apapun yang ada dalam dirinya dan lingkungannya.” Aa Gym juga mengatakan “Wirausaha tidak identik dengan bisnis, melainkan keterampilan mengolah potensi yang ada

²⁵ Entrepreneurship pada mulanya merupakan konsep yang dikembangkan dalam tradisi sosiologi dan psikologi. Pada awal abad ke-18, Richard Cantillon menyatakan bahwa entrepreneurship merupakan fungsi dari *risk bearing* (usaha menanggung resiko). Pada saat itu dunia Kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang pertama kali muncul tersebut diawali dengan penemuan-penemuan baru seperti mesin uap, mesin pemintal, dan lain-lain. Tujuan utamanya adalah pertumbuhan dan perluasan organisasi melalui inovasi dan kreativitas. Keuntungan dan kekayaan bukan tujuan utama. *Ibid.*

²⁶ Wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa baru, menciptakan bentuk organisasi baru, atau mengolah bahan baku baru). Lihat, Bukhari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2001), hlm. 20

²⁷ Muhammad Ali Haji Hashim, *Bisnis Satu Cabang Jihad*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), cet.I, hlm. 60

sehingga dapat bermanfaat bagi orang banyak, dalilnya *khairunnas anfauhum linnas*.²⁸

Kasmir menyatakan bahwa secara sederhana arti wirausaha (entrepreneur) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Kegiatan wirausaha dapat dilakukan seorang diri atau berkelompok. Seorang wirausahawan dalam pikirannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan. Tidak ada istilah rugi selama seseorang melakukan usaha dengan penuh keberanian dan penuh perhitungan, hal itulah yang disebut dengan jiwa wirausaha.²⁹

Purdi E. Chandra menambahkan bahwa *Entrepreneur* itu memang harus berani bermimpi. Sebab mimpi atau visi itu sama dengan cetak biru (*blue print*) dari realita. Artinya, sesuatu yang akan menjadi kenyataan.³⁰

Dari definisi yang tersebut di atas, terdapat tiga kata kunci pengertian wirausaha, yaitu orang yang melihat peluang; menentukan langkah kegiatan; dan berani menanggung resiko dalam upaya meraih kemanfaatan.

Dalam Instruksi Presiden (Inpres) No. 4 tahun 1995 tanggal 30 Juni tentang gerakan nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan, dikemukakan bahwa kewirausahaan adalah semangat hidup, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru

5-6 ²⁸ Sudrajat Rasyid, dkk., *Kewirausahaan Santri*, (Jakarta: PT. Citrayudha, 2005), hlm.

²⁹ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), edisi I, hlm.16

³⁰ Purdi E. Chandra, *Menjadi Entrepreneur Sukses*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001), cet.I, hlm. 3

dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.³¹

Sebelum Inpres tersebut terbit, Ahmad Sanusi telah menulis tentang arti kewirausahaan pada tanggal 19 Desember 1994, dan mengemukakan bahwa: “ *Kewirausahaan dapat dipandang sebagai institusi kemasyarakatan yang mengandung nilai-nilai dan dinyatakan dalam perilaku. Nilai dan perilaku itu merupakan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan hasil bisnis.*”³²

Selain konsep etimologis dan terminologis di atas, Pengertian kewirausahaan relatif berbeda-beda antar para ahli atau sumber acuan dengan titik berat perhatian atau penekanan definisi, beberapa pakar memberikan berbagai pengertian tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*), di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Peter F. Drucker

Peter F. Drucker mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Artinya, bahwa seorang wirausaha adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain. Atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya.³³

2. Zimmer

Zimmer mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerpaan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).³⁴

3. Raymond Kao

Raymond Kao mendefinisikan *entrepreneurship* sebagai suatu proses melakukan sesuatu yang baru dan berbeda dengan tujuan

³¹ Eman Suherman, *Op.Cit.*, hlm. 6

³² *Ibid.*, hlm.7

³³ Kasmir, *Op.Cit.*, hlm. 17

³⁴ *Ibid.*

menciptakan kemakmuran bagi individu dan memberi tambahan nilai pada masyarakat.³⁵

4. Hisrich

“ *Entrepreneurship is the process of creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychic, and social risk, and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction and independence.*”

(Kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan resiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi).³⁶

5. Peggy A. Lambing Charles R. Kuehl

Menurut Peggy A. Lambing charles R. Kuehl dalam buku *Entrepreneurship* (1999), kewirausahaan adalah suatu usaha yang kreatif yang membangun suatu value dari yang belum ada menjadi ada dan bisa dinikmati oleh orang banyak. Setiap wirausahawan (*entrepreneurship*) yang sukses memiliki empat unsur pokok, yaitu:³⁷

1. Kemampuan (hubungan dengan IQ dan Skill)
 - a. Dalam membaca peluang
 - b. Dalam berinovasi
 - c. Dalam mengelola
 - d. Dalam menjual
2. Keberanian (hubungannya dengan *Emotional Quotient* dan mental)
 - a. Dalam mengatasi ketakutannya
 - b. Dalam menengendalikan resiko
 - c. Untuk keluar dari zona kenyamanan
3. Keteguhan hati (hubungannya dengan motivasi diri)
 - a. Presistent (ulet), pantang menyerah

³⁵ Sutrisno Iwanto, *Kiat Sukses Berwirausaha*, (Jakarta: Grasindo, 2003), cet. III, hlm. 116

³⁶ Bukhari Alma, *Op.Cit.*, hlm.25

³⁷ Hendro, *How To Become A Smart Entrepreneurship And To Start A New Busines* , (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), cet. I, hlm. 18-19

- b. Determinasi (teguh akan keyakinannya)
 - c. Kekuatan akan pikirannya (*Power of mind*)
4. Kreativitas yang menelurkan sebuah inspirasi sebagai cikal bakal ide untuk menemukan peluang berdasarkan intuisi (hubungannya dengan experiences).

Jadi, dari beberapa definisi tentang kewirausahaan di atas nampaknya memiliki kesamaan, yakni kesemuanya mengemukakan adanya sikap dan perilaku sebagai sifat keutamaan, keberanian atau keteladanan dalam melakukan kegiatan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik melalui pembuatan sesuatu atau penambahan manfaat dari sesuatu tadi guna dijual serta mendapat keuntungan.

2. Karakteristik Wirausaha (*entrepreneur*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakteristik dimaknai dengan: ciri-ciri khusus, mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.³⁸ Dengan meneliti karakteristik khusus yang dimiliki pengusaha/orang yang menjalankan bisnis dapat membantu kita mengenal secara garis besar kualitas sifat mereka.³⁹

Para ahli mengemukakan karakteristik kewirausahaan dengan konsep yang berbeda. Geoffrey Meredith, menyatakan ciri-ciri dan watak wirausaha adalah sebagai berikut:⁴⁰

Tabel 1: ciri-ciri dan watak wirausaha

No.	Ciri-ciri	Watak
1.	Percaya diri	Keyakinan, ketidaktergantungan, individualistis, dan optimisme.
2 .	Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja

³⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBHI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), cet. X, hlm. 445

³⁹ Modul Workshop Kewirausahaan “*Shell Live Wire Supporting Bright Young Business*”, diselenggarakan oleh KOPMA IAIN Walisongo Semarang, pada tanggal 1 Mei 2010, di Audit I Kampus I IAIN Walisongo Semarang. Lihat: hlm. 10

⁴⁰ Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2003), hlm. 24

		keras, mempunyai dorongan kuat, energetik dan inisiatif.
3 .	Pengambilan resiko	Kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan.
4 .	Kepemimpinan Perilaku	sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik.
5 .	Kesejatian (orisinalitas)	Inovatif dan kreatif serta fleksibel
6 .	Berorientasi ke masa depan	Pandangan jauh ke depan dan perspektif

Bob Sadino dan Purdi E Chandra dalam sebuah seminar yang bertajuk ‘*Jurus-jurus Jitu Bisnis Spektakuler*’, menyampaikan:

Untuk sukses menjadi entrepreneur harus pandai melihat peluang usaha. Setelah menangkap peluang, maka ia pun harus mahir mengembangkan usaha dan pasar. Melihat peluang bisnis dibutuhkan sensitivitas dari entrepreneur, untuk itu harus dilatih. Latihan itu bisa dilakukan dengan berbagai cara, tetapi yang terpenting adalah *action*. Jikalau kemudian mengalami kegagalan itu merupakan hal yang biasa.⁴¹

Berkenaan dengan entrepreneur Jhon Willy dan Sons menambahkan.

“ So, You have what it takes to be an entrepreneur. You have read all those succes stories about other people making it big and it is making you restless.”⁴²

(kamu dapat menjadi seorang wirausaha. Kamu membaca semua cerita tentang kesuksesan orang lain yang telah membuat suatu hal besar dan hal itu membuatmu gelisah ingin sepertinya).

⁴¹ Untuk bangkit dari kegagalan pewirausaha harus pandai menggunakan otak kanannya, karena otak kanan itu orang akan akan lebih positif thinking, dan lebih pada intuisi serta action. Lihat, Majalah Wirausaha dan Keuangan, *Kiat Jitu mengembangkan Bisnis*, edisi 50, Mei, 2007, hlm. 8

⁴² Jhon Willey with Sons (Asia) pte Ltd, *The Entrepreneur Twenty-Five Golden Rules For The Global Business Manager; revised edition William Heineck with Jonathen Marsh*, (Singapore: Library of Congres Catalogning, 2003), hlm. 19

Ahli lain, seperti M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer, mengemukakan delapan karakteristik kewirausahaan sebagai berikut :

- 1) *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki tanggung jawab akan mawas diri.
 - 2) *Preference for moderate risk*, yaitu lebih memilih resiko yang moderat, artinya selalu menghindari resiko, baik yang terlalu rendah maupun yang terlalu tinggi.
 - 3) *Confidence in their ability to success*, yaitu memiliki kepercayaan diri untuk memperoleh kesuksesan.
 - 4) *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu menghendaki umpan balik dengan segera.
 - 5) *High level for energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
 - 6) *Future orientation*, yaitu berorientasi serta memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.
 - 7) *Skill at organizing*, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
 - 8) *Value of achievement over money*, yaitu lebih menghargai prestasi daripada uang.⁴³
3. Kewirausahaan relevan dengan ajaran Islam

Sebagai agama yang menekankan dengan kuat sekali tentang pentingnya keberdayaan umat, maka Islam memandang bahwa berusaha atau berwirausaha merupakan bagian yang menyatu dengan ajaran Islam.⁴⁴ Islam memang tidak memberikan penjelasan secara tersirat (eksplisit) terkait konsep kewirausahaan (*entrepreneurship*) ini, namun di antara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat; memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda.

⁴³ Suryana, *Op.Cit.*, hlm.24-25

⁴⁴ Tim Multitama Communication, *Islamic Business Strategy For Entrepreneurship*, (Jakarta: Zikrul, 2006), cet. I, hlm. 11-12

Dalam Islam digunakan istilah kerja keras, dan kemandirian (*biyadihi*). Setidaknya terdapat beberapa ayat al-Qur'an maupun Hadits yang dapat menjadi rujukan pesan tentang semangat kerja keras dan kemandirian ini, seperti; “Amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringatnya sendiri”. Dengan bahasa yang sangat simbolik ini Nabi mendorong umatnya untuk kerja keras supaya memiliki kekayaan.⁴⁵

Agama Islam menyediakan cita-cita kebahagiaan dan kesejahteraan, moralitas, etos kerja, keadilan yang dibutuhkan manusia dalam pergaulan hidup dengan sesama manusia. Sebagai muslim, Islam adalah jalan hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan.⁴⁶

Pada tataran teoritis maupun praktis, ajaran Islam memuat segala sesuatu yang terbaik yang diperlukan manusia untuk mengatur tujuan-tujuan hidupnya yang hakiki. Agama Islam menyediakan cita-cita kebahagiaan dan kesejahteraan, moralitas, etos kerja, keadilan yang dibutuhkan manusia dalam pergaulan hidup dengan sesama manusia. Islam adalah jalan hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan.⁴⁷



البقرة [2]: 208

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan (QS. Al-Baqarah [2]: 208).⁴⁸

Dalil di atas memperlihatkan bagaimana kewirausahaan merupakan aktivitas yang ada dalam ajaran Islam. Sedemikian strategisnya kedudukan kewirausahaan dan perdagangan dalam Islam, hingga teologi Islam dapat disebutkan sebagai ‘*comercial theology*’ (teologi perdagangan). Hal tersebut dapat dilihat dalam kenyataan bahwa hubungan timbal balik antara Tuhan dan manusia bersifat

⁴⁵ <http://meilankasim.wordpress.com>, diakses pada tanggal 15 Mei 2010

⁴⁶ Gita Danupranata, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: UPFE-UMY, 2006), cet. I. hlm.3

⁴⁷ *Ibid.*, hlm.3.

⁴⁸ Muhammad Shohib Thahir, *Op.Cit.*, hlm. 50

perdagangan, karena Allah Swt. adalah ‘Saudagar Sempurna’.⁴⁹ Ia (Allah) memasukkan seluruh alam semesta dalam pembukuan-Nya. Hal ini seperti dalam firman Allah Swt, dalam Qs. As-Shaaf: 10-11.

Islam juga tidak menutupi bahwa SDM yang berkualitas selayaknya harus dimiliki oleh setiap muslim, sehingga mampu mengaktualisasikan dirinya, hubungan ini jelas akan terbentuk pada jiwa kemandirian umat Islam dalam berwirausaha. Menurut Abraham Maslow seperti yang dikutip Muhammad Sirozi, SDM yang berkualitas di antaranya memiliki karakteristik seperti gemar mencipta, berkreasi, dan menemukan penemuan-penemuan dalam skala besar.⁵⁰

Adapun Muhammad Akram Khan menegaskan berkaitan dengan mencari mata pencaharian bagian dari fungsi produksi dalam ekonomi Islam sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup (dalam proses hidup manusia), di dalam ketentuan rezeki yang diberikan oleh Allah Swt., sebagai berikut.

*Production function in the islamic economy has been regulated by concepts of rizq and halal-haram sources of earnings. The term rizq is applied to connote means of livelihood and further production. It has been intimated by the Holy Prophet (may be peace be upon him) that rizq of an individual is predetermined by Allah, when he is in the womb of his mother. The concept of pre-determination of rizq has been tied with the legal mechanism of halal-haram means of earning it. It has been emphasized that the pursuit of haram activities to earn more and more wealth is fruitless, as the sum-total of one's rizq during his worldly life is fixed. This is further reinforced by God's commitment to feed, sustain and nourish all His creatures in the universe (al-Qur'an Hud [11]: 6). Once it is clear that Allah has taken upon Himself the responsibility to cater for one's needs, attraction for indulging in haram activities is minimised.*⁵¹

Artinya:

(Fungsi produksi dalam ekonomi Islam diatur dalam konsep rezeki dan halal haram sebagai sumber pendapatan. Konsep rezeki

⁴⁹ Tim Multitama Communication, *Op.Cit.*, hlm. 12

⁵⁰ Muhammad Sirozi, *Agenda Strategis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: AK Group, 2004), cet. I, hlm. 137

⁵¹ Muhammad Akram Khan, *Economic Teachings Of Prophet Muhammad*, (Islamabad-Pakistan: International Institute of islamic Economics, 1989), hlm.33

diterapkan sebagai mata pencaharian. Itu diperjelas lagi dalam hadits nabi Saw. Bahwa rezeki pada makhluk ditentukan oleh Allah Swt. Sejak dilahirkan dari ibunya. Konsep rezeki telah diikat dengan konotasi halal-haram yang berarti pendapatan. Itu menekankan bahwa aktivitas yang haram dalam penghasilan adalah sesuatu yang sia-sia, bahwa rezeki sudah ditetapkan dalam kehidupan ini lebih jauh lagi menguatkan komitmen/janji tuhan untuk memberikan makanan, bertahan hidup pada semua makhluk-Nya di alam semesta (al-Qur'an; Hud [11]: 6), itu jelas Allah telah menentukan kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan makhluk-Nya).

Sebagai agama yang bertujuan mengantarkan hidup manusia kepada kesejahteraan dunia dan akhirat, lahir dan bathin, Islam telah membentangkan dan merentangkan pola hidup yang ideal dan praktis. Pola hidup Islami tersebut dengan jelas dalam hidup Al-Qur'an dan terurai dengan sempurna dalam sunnah Rasulullah Saw.

Terdapat beberapa dasar dari firman Allah Swt. dan hadits Nabi Muhammad Saw. yang menjelaskan pentingnya aktivitas berusaha itu dan memperlihatkan bagaimana kewirausahaan merupakan aktivitas yang berhubungan dengan ajaran Islam. Di antaranya adalah sebagai berikut.

a) Dalil dari firman Allah Swt.

﴿إِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا لَدَيْهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ لِّئَلَّا يُضِلَّهُمْ قَوْمَهُمْ يَلْبَسُونَ﴾ (QS. Al-Jumu'ah [62]: 10)

(10

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (QS. Al-Jumu'ah [62]: 10).⁵²

⁵² Muhammad Shohib Thahir, *Op.Cit.*, hlm. 933

Maksud ayat di atas, pada potongan ayat yang berarti “*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah*” adalah bahwa Allah telah mengizinkan manusia (umat Islam) setelah menunaikan shalat jum’at untuk bertebaran di bumi Allah dalam rangka mencari karunia-Nya. Apabila telah menunaikan sembahyang, maka diperintahkan untuk mengerjakan kemaslahatan-kemaslahatan dunia. Kemudian pada ayat selanjutnya yang berarti “*Dan berdzikirlah kamu kepada Allah sebanyak-banyaknya, supaya kamu beruntung.*” Yakni, ketika sedang melakukan aktivitas jual-beli, dan pada saat mengambil dan memberi, hendaklah berdzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya dan janganlah kesibukan dunia melupakan dari hal-hal yang bermanfaat untuk kehidupan akhirat. Dan bahwasanya mencari keutamaan Allah itu lebih baik dengan cara menyebut-Nya dan mengingat-Nya dalam segala aktivitas, karena semua gerak-gerik manusia akan diperhatikan oleh-Nya dan tidak ada satu pun yang luput dari perhatian-Nya.

Asbabun nuzul ayat di atas, seperti yang diterangkan oleh Ahmad, al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan lain-lain, meriwayatkan dari Jabir ibn Abdillah, yang mengisahkan bahwa pada saat sembahyang jum’at, ketika Nabi sedang berkhotbah datanglah suatu Kafilah unta yang membawa bahan-bahan makanan, seperti tepung, gandum, minyak, dan lain-lain. Dengan serentak para sahabat saat itu menemui kafilah tersebut, dan tinggal lah 12 orang yang tetap tinggal di masjid bersama Nabi Saw. Di antaranya Jabir sendiri, Abu Bakar, dan Umar ibn Khatab, tidak lama kemudian ayat ini turun sebagai peringatan.⁵³

Makna ayat di atas bertalian dengan pembahasan ayat yang menyatakan “carilah rezeki kalian dari karunia Allah dan rahmat-

⁵³ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqi, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur Juz 5*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2003), cet. II, edisi II, hlm. 4224

Nya.” Pengertian ayat ini bertalian dengan Firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Mulk [67]:15.

كَلَّمَكَ اللَّهُ خَالِبًا وَيَكَلِّمُ الْوَعْدَىٰ وَالنَّجْمِ
 وَالشَّجَرِ الْمُنْتَلِبِ ﴿١٥﴾ وَاللَّهُ يَكَلِّمُ
 مَن يَشَاءُ مَن يَشَاءُ ﴿١٦﴾ وَاللَّهُ يَكَلِّمُ
 مَن يَشَاءُ مَن يَشَاءُ ﴿١٧﴾
 (15:[67] الملك) ↓

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan Hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (Q.S. Al-Mulk [67]:15).⁵⁴

Dalam Al-Qur’an juga ditegaskan bahwa seseorang hanya akan memperoleh hasil prestasi sesuai dengan usaha yang dilakukan. Lihat Firman Allah dalam Q.S. An-Najm:39-40, sebagai berikut.

وَمَا يَكْفُرُ الْإِنسَانُ لِمَ لَقِيَٰهُ الْوَعْدَ ﴿٣٩﴾ وَاللَّهُ يَكْفُرُ
 لِمَ لَقِيَٰهُ الْوَعْدَ ﴿٤٠﴾ وَاللَّهُ يَكْفُرُ
 لِمَ لَقِيَٰهُ الْوَعْدَ ﴿٤١﴾
 (40-39 : [53] النجم)

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya, Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). (Q.S. An-Najm [53]:39-40).⁵⁵

وَمَا يَكْفُرُ الْإِنسَانُ لِمَ لَقِيَٰهُ الْوَعْدَ ﴿٣٩﴾
 وَاللَّهُ يَكْفُرُ لِمَ لَقِيَٰهُ الْوَعْدَ ﴿٤٠﴾
 وَاللَّهُ يَكْفُرُ لِمَ لَقِيَٰهُ الْوَعْدَ ﴿٤١﴾
 (29 :[4] النساء)

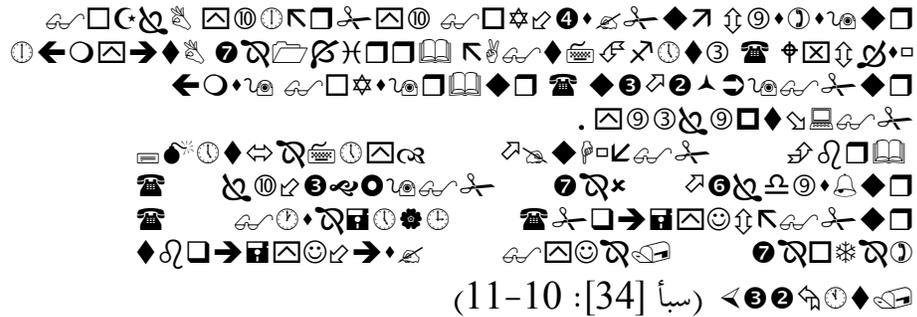
Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu . (Qs. An-Nisa’ [4]: 29).⁵⁶

⁵⁴ Muhammad Shahib Thahir, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 956

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 527

⁵⁶ *Ibid.*, hlm.122

Dalam ayat lain diterangkan bahwasanya Nabi Daud a.s. juga berwirausaha dengan hasil tangannya sendiri, seperti dalam Q.S. Saba': 10-11, sebagai berikut.⁵⁷



Dan sesungguhnya telah kami berikan kepada Daud karunia dari kami. (Kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang shaleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Saba' [34]: 10-11).

b) Hadits Rasulullah Saw.

Dalam sebuah hadits diterangkan bahwa Allah Swt. menyukai orang mukmin yang berusaha. Usaha adalah lebih utama dari pada meminta-minta tidak lepas dari hal yang dibenci Allah Swt., terutama usaha dalam mengurus kepentingan kaum Muslim. Jika hal itu dilaksanakan oleh setiap muslim dengan baik, maka Allah Swt. akan mencukupi setiap hambanya dengan kemaslahatan.

Dalam sebuah hadits lain juga diterangkan bahwasanya Nabi Daud juga berwirausaha dengan hasil tangannya. Nabi Daud adalah pembuat besi, kemudian ia menjualnya dan makan dari hasilnya sedangkan selebihnya ia sedekahkan.

⁵⁷ Syekh Manshur Ali Nashif, *Al-Jami'u lil ushul fi ahaadhits ar-Rasul (Mahkota Pokok-Pokok Hadits Rasulullah Saw.)*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Algesindo, 1993), cet.I., hlm.684

عَنِ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَفِي رِوَايَةٍ : كَانَ لَا يَأْكُلُ إِلَّا مِنْ عَمَلِ يَدِهِ. (رواه بخاري)

Diriwayatkan dari Miqdam r.a.: Nabi Saw. bersabda: “Tiada seorang pun memakan sesuatu makanan yang lebih baik dari makanan yang dihasilkannya dari kerja tangannya sendiri, dan sesungguhnya nabi Allah Daud a.s. makan dari hasil kerja tangannya sendiri. Di dalam riwayat lain disebutkan, bahwa nabi Daud a.s. tidak pernah makan kecuali dari hasil kerja tangannya sendiri (H.R. Bukhori).⁵⁸

Keutamaan usaha juga diisyaratkan dengan sabda Rasulullah Saw sebagai berikut.

عَنْ رِفَاعَةَ أَوْ أَنَّهَا خَرَجَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمُصَلَّى فَرَأَى النَّاسَ يَتَبَايَعُونَ فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ التُّجَّارِ فَرَفَعُوا أَعْنَاقَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ إِلَيْهِ إِجَابَةً لَهُ فَقَالَ: إِنَّ التُّجَّارَ يُبْعَثُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فُجَّارًا إِلَّا مَنْ التَّقَى اللَّهَ وَتَرَوَّصَدَقَ. وَفِي رِوَايَةٍ: أَلتَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ يُحْشَرُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ النَّبِيِّينَ وَ الصُّدَّةِ يَقِينِ وَالشُّهَدَاءِ. (رَوَاهُمَا التِّرْمِذِيُّ)

Dari Rifa'ah r.a, bahwa ia pernah keluar bersama dengan Nabi saw. menuju ke tempat shalat, maka beliau melihat orang-orang sedang melakukan jual beli, lalu ia bersabda, “wahai para pedagang!” maka perhatian dan pandangan mereka tertuju kepada Nabi Saw., kemudian beliau bersabda lagi: “sesungguhnya para pedagang, kelak di hari kiamat akan dibangkitkan sebagai orang-orang yang durhaka, terkecuali orang yang bertakwa kepada Allah, dan berbakti, serta jujur.” Di dalam riwayat lain disebutkan, “Pedagang yang jujur lagi terpercaya adalah bersama-sama Nabi, orang-

⁵⁸ Abi Abdullah Muhammad ibn Isma'il, *Al-Jami' Al-Shahih Al-Bukhari Juz II*, (Semarang: Usaha Keluarga, td.), hlm. 6

orang yang benar (shiddiqin), dan para syuhada.” (HR. Tirmidzi).⁵⁹

C. Pengertian Tujuan Pendidikan Islam

Sebelum membahas tujuan pendidikan Islam, akan dipaparkan terlebih dahulu tentang pengertian tujuan dan pendidikan Islam.

1. Pengertian Tujuan

Secara etimologi, “tujuan” adalah “Arah, maksud atau haluan”. Secara terminologi, “tujuan” berarti “sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai”. H. M. Arifin menyebutkan, bahwa tujuan proses pendidikan Islam adalah “Idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam yang bertahap.”⁶⁰

Berdasarkan kepada pengertian pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al Qur’an dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.

Ahmad D. Marimba dalam bukunya “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam” menyebutkan bahwa: Setiap usaha mengalami permulaan dan juga mengalami akhir. Ada usaha yang terhenti karena gagal sebelum mencapai tujuan, tetapi usaha tersebut belum dapat disebut berakhir. Karena pada umumnya suatu usaha baru dikatakan berakhir setelah tujuan akhir tercapai. Dengan demikian fungsi tujuan yang pertama adalah mengakhiri usaha.

⁵⁹ Abi Isa Muhammad Isa ibn Surah, *Sunan Al-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiah, 2008), hlm. 50

⁶⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. I, hal. 15-16

Fungsi kedua dari tujuan adalah mengarahkan usaha. Tanpa adanya antisipasi atau pandangan ke arah tujuan, maka penyelewengan akan banyak terjadi, dan kegagalan-kegagalan akan selalu di ambang pintu.

Fungsi ketiga dari tujuan sebagai titik tolak untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Baik tujuan baru maupun tujuan lanjutan dari tujuan pertama. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dari satu segi tujuan bisa membatasi ruang gerak usaha, sementara dari segi lain tujuan dapat mempengaruhi dinamika sebuah usaha.

Fungsi keempat adalah memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha tersebut. Ada usaha-usaha yang bertujuan lebih luhur daripada usaha-usaha lainnya. Ada usaha yang bertujuan lebih besar dari yang lain, di samping ada juga usaha yang bertujuan lebih dari itu.⁶¹

2. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan Islam pada umumnya mengacu pada term *at-tarbiyah*, *at-ta'dib*, dan *at-ta'lim*. Masing-masing term tersebut jika dikaji secara mendalam akan memiliki kesamaan konotasi makna dan perbedaan dalam konteks tertentu.

a. *at-Tarbiyah*

Kata *at-tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu pertama, رَبَّ (*rabba*)-
 يَرْبُ (*yarba*) yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua رَبِّيُّ (*rabbiyu*)
 - يَرْبُ (*yarba*) berarti menjadi besar. Ketiga, رَبَّ (*rabba*)- يَرْبُ (*yarubbu*)
 berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.

Muhammad Jamaluddin Al-Qosimi dalam tafsirnya menyatakan bahwa *at-tarbiyah* adalah proses transmisi sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara bertahap.⁶²

⁶¹ *Ibid*, hlm. 16

⁶² Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 31

Jadi pendidikan Islam *dalam* konteks at-Tarbiyah lebih menekankan pada pengembangan potensi manusia menuju kearah yang sempurna.

b. *at-Ta'lim*

Kata *ta'lim* merupakan masdar dari kata (kerja) عَلَّمَ “*allama*” sebagaimana dalam Al-Qur'an وَعَلَّمَ “*wa'allama*” ﴿وَإِنَّمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَإِنَّمَا كَانُ اسْمِ سَمِيٍّ﴾ (Dan Dia telah mengajarkan pada Adam nama-nama benda secara keseluruhan).

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 31 tersebut kata *ta'lim* berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pendidikan (*at-Tarbiyah*). Menurut Rasyid Ridho, memberikan batasan kata *at-Ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu.⁶³ Transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana ajaran Allah pada Nabi Adam. Pengertian ini berdasarkan pada firman Allah.

﴿وَإِنَّمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَإِنَّمَا كَانُ اسْمِ سَمِيٍّ﴾ (Dan Dia telah mengajarkan pada Adam nama-nama benda secara keseluruhan).

Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Qs. Al-Baqarah [2]: 151).⁶⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt. mengingatkan hamba-hamba-Nya yang mukmin akan nikmat yang dilimpahkan-Nya kepada mereka, yaitu diutus-Nya seorang Rasul, yakni Nabi Muhammad Saw. untuk membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah yang jelas;

⁶³ Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir al-Qur'an al Karim, Tafsir Al-Manar*, (Beirut: Dar al fikr, 1995), hlm. 29

⁶⁴ Muhammad Shahib Thahir, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 24

menyucikan serta membersihkan dari akhlak-akhlak yang rendah, jiwa-jiwa yang kotor, dan perbuatan jahiliyah, mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya, mengajarkan kepada mereka Al-Qur'an dan as-Sunnah, serta mengajarkan kepada mereka banyak hal yang sebelumnya tidak mereka ketahui.⁶⁵

Sedangkan Abdul Fatah Jalal dalam bukunya “*Min Ushuli At-Tarbawiyah Fil Islam*” menyatakan bahwa *at-Ta'lim* adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah berdasarkan informasi apa saja, baik yang nyata atau tidak, untuk pensucian dan pembersihan diri manusia dari segala yang kotor. Jadi kata *ta'lim* berarti pengajaran lebih sempit dari pendidikan (*at-Tarbiyah*). Dengan kata lain *ta'lim* hanyalah sebahagian dari pendidikan.⁶⁶

c. *at-Ta'dib*

Menurut al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *at-Ta'dib*. *At-Ta'dib* diartikan pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan demikian, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan kepribadian yang mengarah pada perbaikan tingkah laku mulia.⁶⁷

Jadi *ta'dib* sudah meliputi kata *tarbiyah* dan *ta'lim*. Selain dari itu kata *ta'lim* lebih erat kaitannya dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam isi pendidikan Islam.

Ketiga term tersebut pada dasarnya mengarahkan konsep Pendidikan Islam. Ketiga term tersebut menunjukkan hubungan teologis (nilai Tauhid)

⁶⁵ Al- Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Katsir, *Terjemahan Tafsir Ibn Katsir Juz 2*, (Jakarta: Sinar Baru AL- Gensindo, 2004), hlm. 42.

⁶⁶ M. Djumransjah, *Dimensi-Dimensi Filsafat Pendidikan Islam*, (Malang: Al-Manar, 2005), cet.I, hlm. 9

⁶⁷ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), cet. II, hlm. 5

dan teologis (tujuan) dalam pendidikan Islam. Hubungan teologis ditampilkan pada keterikatan manusia sebagai objek dan subjek pendidikan kepada nilai-nilai ilahiyat. Adapun hubungan teologis, digambarkan oleh tujuan dari pendidikan Islam, yaitu membentuk akhlak, sosok insan kamil sebagai pengabdian Allah tanpa pamrih. Keduanya menyatu pada satu tujuan yang sama, yakni pengabdian pada Allah Swt.

Dari uraian term di atas dapat kembali dijelaskan bahwa Hakikat pendidikan Islam adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan kepada pengertian pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al Qur'an dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.⁶⁸

Adapun para ahli pendidikan memformulasikan pengertian pendidikan secara variatif, antara lain;

a. M. Arifin menambahkan, bahwa pendidikan Islam adalah

Usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar dalam proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik agar menjadi manusia dewasa melalui ajaran Islam. Memahami pendidikan Islam berarti harus menganalisis secara pedagogis suatu aspek utama dari misi agama yang diturunkan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw. Islam mengandung sistem nilai dalam proses pendidikan yang dikembangkan secara konsisten sesuai tujuannya. Oleh karena itu, sistem nilai-nilai itu kemudian dijadikan dasar bangunan (struktur) dalam pendidikan Islam yang memiliki daya lentur normatif menurut kebutuhan dan kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu.⁶⁹

⁶⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. I, hal. 15-16

⁶⁹

الإسلام صلاحية للزمان والمكان

“Islam baik sesuai dengan konteks zaman (kapanpun) dan tempat (di manapun)”. Lihat, M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1989, hlm. 30-32. Agama Islam dapat

- b. Muhammad SA Ibrahimy seorang tokoh pendidikan dari Banglades menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah

Pendidikan Islam dalam pandangan sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.⁷⁰

- c. Muhammad Javed As-Sahlanani dalam bukunya “at-Tarbiyah wat Ta’lim Fi Al-Qur’anil Karim” menyatakan pengertian pendidikan dengan “Proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya”.⁷¹

- d. Muhammad Daud Ali, mendefinisikan pendidikan yaitu;

Usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Proses pemindahan nilai dan norma itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya adalah, pertama, melalui pengajaran, yaitu proses pemindahan nilai dan norma berupa (ilmu) pengetahuan dari seorang guru kepada murid atau murid-muridnya satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua, melalui pelatihan yang dilaksanakan dengan jalan membiasakan seseorang melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh keterampilan dalam memperoleh pekerjaan. Ketiga, melalui indoktrinasi yang diselenggarakan agar orang meniru atau mengikuti apa saja yang diajarkan tanpa mempertanyakan nilai-nilai atau norma yang diajarkan atau yang dipindahkan itu.⁷²

Sasaran strategis pendidikan Islam adalah menanamkan dan mengembangkan nilai agama dan ilmu pengetahuan secara mendalam dan meluas dalam pribadi anak didik, sehingga akan terbentuklah dalam dirinya, sikap beriman dan bertakwa dengan kemampun mengembangkan ilmu

sesuai dengan perubahan tidak akan pernah berevolusi. Lihat, Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu Dan Batas Akal Dalam Islam*, Jakarta: Lentera Hati, cet. V, hlm.28

⁷⁰ Djumransjah, *Dimensi-dimensi Filsafat Pendidikan Islam*, (Malang: Kutub Minar, 2005), hlm. 38

⁷¹ *Ibid.* 38.

⁷² Lebih lanjut, Falsafah pendidikan Islam adalah pandangan manusia muslim, berdasarkan ajaran agamanya, tentang proses pemindahan nilai dan norma serta usaha pengembangan potensi, bakat dan kemampuan manusia agar dapat menentukan status, tugas dan fungsinya di dunia ini dalam menjalankan hidupnya menuju akhirat. Lihat, Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), cet.I, hlm. 179-181.

pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan istilah lain sasaran pendidikan Islam adalah mengintegrasikan iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan dalam pribadi manusia untuk mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Berbicara tentang tujuan pendidikan, tidak dapat dipisahkan dengan tujuan hidup, yaitu tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan adalah alat yang dapat digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*), baik sebagai individu atau di dalam masyarakat dengan mewariskan berbagai nilai-nilai positif dari generasi ke generasi berikutnya.⁷³

Ruang lingkup pendidikan Islam tidak sempit, tidak saja terbatas pada pendidikan agama dan tidak pula terbatas pada pendidikan duniawi semata-mata, tetapi Rasulullah Saw. sendiri pernah memerintahkan setiap individu dari umat Islam supaya bekerja untuk agama dan dunianya sekaligus.⁷⁴

Prof. DR. Qodry A. Azizy, M.A., mengungkapkan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut;

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghubungkan pertumbuhan personal seseorang kepada kehidupan publik dengan cara mengembangkan keterampilan yang kuat, pengetahuan akademik, kebiasaan/ habitat untuk pencarian, dan keingintahuan yang kritis tentang masyarakat, kekuasaan, ketidaksamaan (perlakuan), dan perbuatan. Oleh karena itu, berbicara mengenai pendidikan agama Islam, baik makna ataupun tujuannya, haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.⁷⁵

Dr. Zakiah Daradjat menambahkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan pembelajaran dalam

⁷³ Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), cet.I, hlm. 35

⁷⁴ Rasulullah Saw. Tidak hanya memikirkan dunia semata-mata atau agama semata-mata, tetapi beliau memikirkan untuk bekerja untuk keduanya tanpa mengabaikan alam dunia atau akhirat. Athiyah al-Abrasyi, *Op. Cit*, hlm. 2

⁷⁵ *Ibid.*

pembentukan kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.⁷⁶

Menurut Muhammad Abduh, tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai mencakup aspek kognitif (akal), aspek afektif (moral) dan spiritual. Dengan kata lain, terciptanya kepribadian yang seimbang, yang tidak hanya menekankan perkembangan akal, tetapi juga perkembangan spiritual. Tujuan akhir pendidikan Islam terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, jelaslah membicarakan masalah tujuan pendidikan Islam, tidak terlepas membicarakan masalah nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Jadi, pada prinsipnya realisasi nilai-nilai itulah yang pada hakikatnya menjadi dasar dan tujuan pendidikan Islam.⁷⁷

Abdurrahman An-nahlawy menerangkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendidik warga negara mukmin dan masyarakat muslim agar dapat merealisasikan ubudiyahnya kepada Allah semata.⁷⁸

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk Insan Kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam

⁷⁶ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), cet. II, hlm. 72

⁷⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet. V, hlm. 41

⁷⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op. Cit*, hlm. 35

pendidikan formal.⁷⁹ Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dengan firman Allah :



Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam).” (QS. Ali Imran: 102).⁸⁰

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan Kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.⁸¹

Dari tujuan pendidikan Islam yang masih bersifat umum tersebut yakni berpusat pada ketakwaan dan kebahagiaan tersebut, maka dapat digali tujuan-tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Mendidik manusia yang shaleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya, baik rohaniah, emosional, sosial, intelektual dan fisik.
- b. Mendidik anggota kelompok sosial yang shaleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim.
- c. Mendidik manusia yang shaleh bagi masyarakat insani yang benar.⁸²

B. Relevansi Nilai-nilai Takwa dalam wirausaha dengan Tujuan Pendidikan Islam

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 35-36

⁸⁰ Muhammad Shahib Thahir, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 63

⁸¹ Dr. Zakiyah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 30-33

⁸² Hery Noer, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 142

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁸³

Pendidikan Islam dan tujuan mencari rezeki adalah dua hal yang penting bagi seorang muslim dalam menjalankan aktivitas hidupnya. Islam telah menjadikan pencarian harta sebagai salah satu alat ibadah dan pendekatan diri kepada Allah. Syaratnya ialah bahwa mencari harta itu dimaksudkan untuk memberi nafkah bagi keluarga, bagi dirinya sendiri, atau kaum dhu'afa atau fakir miskin; atau untuk mengeluarkan zakat harta atau menanam tanaman guna kebutuhan sehari-hari yang lebih bermanfaat. Oleh karena itu, pendidikan Islam mengarahkan tujuan pencarian harta atau aktivitas berwirausaha dengan berlandaskan keluhuran akhlak.⁸⁴

Relevansi nilai-nilai takwa dalam wirausaha dengan tujuan pendidikan Islam dapat diketahui dengan menghubungkan unsur dari kedua variabel tersebut. Secara garis besar nilai takwa adalah nilai yang positif digunakan dalam kegiatan wirausaha, khususnya umat Islam. Nilai tersebut memberikan manivestasi kepada setiap muslim yang berwirausaha untuk tetap dalam aturan-aturan agama, dengan mengamalkan ajaran-ajaran Allah Swt dan menjauhi segala larangan-larangannya ketika menjalankan roda bisnisnya.

Kondisi umat Islam saat ini yang masih jauh dari ketakwaan dan dekat dengan harta yang melimpah, tentu akan berbeda dengan umat Islam yang menjalankan urusan kehidupan dunia dengan memperhatikan nilai-nilai ketakwaan di dalamnya. Hal pertama dan terutama yang diajarkan Al-qur'an dan As-Sunnah agar rezeki semakin bertambah adalah berani bertakwa pada Allah swt. Kalau ingin kaya secara lahir juga harus bertakwa, semakin

⁸³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), cet. III, hlm. 78

⁸⁴Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), hlm.180

...Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (QS. Al-Thalaaq (65): 2-3).⁸⁶

Maksud ayat di atas adalah barang siapa bertakwa kepada Allah dalam seluruh perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya, maka Dia akan membuatkan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak diduga-duga, yakni, dari arah yang tidak pernah terbesit dalam hatinya.

Ayat di atas jelas sekali menyatakan, bahwa siapapun jika bertakwa kepada Allah, maka pasti Allah akan memberikan dua anugerah kepadanya yang dikehendaki-Nya sekaligus.

Pertama, memperoleh jalan keluar yang baik atas setiap permasalahan yang kita hadapi.

Kedua, Allah pasti akan memberikan kepada hamba-Nya sejumlah rezeki yang tidak pernah kita duga dan pikirkan sebelumnya, Allah akan memberi rezeki dari sumber atau dari arah yang tidak disangka-sangka.

Nasihat bijak Sayyidina Ali r.a tentang takwa, sebagaimana termaktub dalam kitab *Al-imaam 'Alii; Al-Mukhtaar min Bayaanihi wa Hikamihi*;

- Jika engkau tidak diberi kekayaan, maka janganlah sampai tercegah darimu ketakwaan.
- Sesungguhnya takwa kepada Allah telah melindungi kekasih-kekasih Allah dari hal-hal yang diharamkan-Nya, dan menetapkan dalam hati mereka ketakutan kepada-Nya.
- Bertakwalah kalian kepada Allah dengan ketakwaan orang yang bila mendengar ayat-ayat Allah dan nasihat-nasihat yang baik, hatinya menjadi khusyuk, bila berbuat dosa, dia terus bertobat, bila ditakut-

⁸⁶ Muhammad Shahib Thahir, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 559

takuti siksa Allah, dia cepat beramal, bila diperingatkan, dia cepat-cepat sadar, bila diyakinkan hatinya, dia terus berbuat baik, bila diberi nasihat dia terus mengingat nasihat itu, bila diingatkan dia terus waspada.⁸⁷

Keterkaitan dengan etika kerja di atas bahwa takwa merupakan dasar utama berwirausaha bagi para entrepreneur muslim, maka takwa merupakan petunjuknya. Memisahkan antara kerja dengan iman berarti mengucilkan Islam dari aspek kehidupan dan membiarkan kerja berjalan pada wilayah kemaslahatan sendiri, bukan dalam kaitannya dengan pembangunan individu, kepatuhan kepada Allah swt., serta pengembangan umat manusia.

Etika bekerja dalam Islam juga menuntut adanya sikap baik budi, jujur dan amanah, kesesuaian upah, serta tidak diperbolehkan menipu, merampas, mengabaikan sesuatu, dan semena-mena. Pekerja harus mempunyai komitmen terhadap agamanya, memiliki motivasi untuk menjalankan kewajiban Allah serta bersungguh-sungguh dalam bekerja dan selalu memperbaiki mu'amalahnya.⁸⁸

Sebagai konsekuensi pentingnya kegiatan wirausaha, Islam menekankan pentingnya pembangunan dan penegakkan budaya kewirausahaan dalam kehidupan setiap muslim. Budaya kewirausahaan muslim itu bersifat manusiawi dan religius, berbeda dengan budaya profesi lainnya yang tidak menjadikan pertimbangan agama sebagai landasan bekerja berlandaskan nilai takwa.⁸⁹

Sudah sekian banyak ayat-ayat sebagai rujukan dan dasar baik dari firman Alah Swt. dan dipertegas dengan Hadits, namun kebanyakan manusia masih belum menyadari dengan seksama, bahwa harta yang dicintai itu tidak akan kekal sampai masuk ke liang kubur atau alam Barzah. Demikianlah agar

⁸⁷ Anif Sirsaeba, *Berani Kaya Berani Takwa*, (Jakarta: Republika, 2006), cet.III, hlm. 152-154

⁸⁸ Abdul Aziz, *Etika Bekerja Dalam Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), cet. I, hlm. 28-29

⁸⁹ Rifan, *Pendidikan Entrepreneurship Dalam Prespektif Islam*, <http://rifjemaulana.wordpress.com>, diakses tanggal 17 Agustus 2010

manusia membatasi kecintaan kepada dunia ini, sebab terlalu cinta pada dunia menyebabkan sifat tidak baik muncul dalam hati, seperti congkak, dendam, dengki, ria, takabbur, tinggi hati, gila jabatan, tamak, korupsi (*riswah*) dan lain-lain.

Oleh karena itu, hal yang terbaik dan yang harus diikuti adalah seperti yang diungkapkan oleh Rasulullah Saw. Sebagai berikut: “ Seorang hamba yang dikaruniai Allah harta dan ilmu, maka ia akan berusaha dengan karunia itu untuk memperkuat takwa kepada Allah, menghubungkan silaturrahminya dengan yang lain, dan berbuat amal yang benar karena Allah, maka hal ini adalah kedudukan yang amat mulia. (HR. Tirmidzi).⁹⁰

⁹⁰ Buchari Alma, *Op.Cit*, hlm. 70